



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7361-7373

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penciptaan Film Dokumenter “Uyem Beriring” Menggunakan Gaya Ekspository

Fardila Sari^{1✉}, Sri Wahyuni²

Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama

Prodi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama

Email: fardila.sari24@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Hadirnya warung kopi ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari budaya minum kopi. Ketertarikan anak muda pada fenomena budaya nongkrong saat ini menjadi salah satu faktor munculnya warung kopi di Kota Medan. Salah satu faktor berkembangnya warung kopi selaras dengan perkembangan budaya minum kopi itu sendiri di kalangan masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Utara. Metode penciptaan menjelaskan beberapa hal dalam proses penciptaan seperti: tahap persiapan, pengembangan, pra-produksi, produksi dan pasca-produksi bisa disimpulkan bahwa penulis mengambil tema Produksi dan budaya kopi yang ada di Blangkejeren hingga Kota Medan dengan menggunakan pendekatan *Expository*. Pendekatan ini sendiri merupakan gaya yang menitik beratkan pada unsur naratif dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal, paparan atau penjelasan yang bersama dengan gambar-gambar di film. Film Dokumenter “Uyem Beriring” yang menggunakan pendekatan Ekspository. Film merupakan media massa audio visual yang mampu menafsirkan dan menggambarkan sebuah cerita yang dapat dinikmati khalayak orang. Ide, tema dan konsep cerita menjadi pendukung tercapainya makna film yang akan disampaikan. Sudut pandang akan permasalahan sosial, keluarga, dan isu-isu yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Kopi, budaya, sosial*

Abstract

The presence of coffee shops in the midst of society is inseparable from the culture of drinking coffee. The interest of young people in the phenomenon of hanging out culture is currently one of the factors in the emergence of coffee shops in Medan. One of the factors for the growth of coffee shops is in line with the development of the culture of drinking coffee itself among the community, especially in North Sumatra. The method explains several things in the process of creation such as: preparation, develop, pre-production, production and post-production stages. It can be concluded that the author takes the theme of coffee production and culture in Blangkejeren to Medan by using the Expository approach, this approach itself is a style that focuses on narrative elements by using the narrator as the sole speaker, exposure or explanation along with the images in the film. The documentary "Uyem Beriring" by using the Expository method. Film is an audio-visual mass media that is able to interpret and describe a story that can be enjoyed by the public. The idea, theme and concept of the story support the achievement of the meaning of the movie to be conveyed. The point of view of social problems, family, and other issues that occur in the community.

Keywords : *Coffee, culture, social*

PENDAHULUAN

Hadirnya warung kopi ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari budaya minum kopi. Ketertarikan anak muda pada fenomena budaya nongkrong saat ini menjadi salah satu faktor munculnya warung kopi di Kota Medan. Salah satu faktor berkembangnya warung kopi selaras dengan perkembangan budaya minum kopi itu sendiri di kalangan masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Utara. Di Indonesia, budaya minum kopi sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak zaman dahulu. Budaya minum kopi berkembang sejak pertama kali sistem tanam paksa diberlakukan oleh Pemerintah Belanda (Taufiqurohman, 2018). Mulanya minum kopi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, namun seiring perkembangannya masyarakat Indonesia pun mulai gemar minum kopi. Baik dengan menyeduhnya sendiri di rumah atau pun dengan mendatangi warung-warung kopi.

Indonesia menjadi salah satu negara penghasil biji kopi terbaik di dunia. Beberapa daerah yang terkenal dengan produksi biji kopinya yaitu Aceh, Lampung, Sumatera Utara, Jawa, Ternate, Sulawesi dan Flores. Bahkan, biji-biji kopi terbaik yang berasal dari daerah tersebut banyak diekspor ke luar negeri (Taufiqurohman, 2018). Hal tersebut tidak terlepas dari peranan tiap daerah yang menjadi sentra perkebunan kopi. Salah satunya yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Kedua provinsi ini bahkan memiliki kopi yang sudah mendunia karena cita rasanya. Kopi Aceh sendiri yang terkenal yaitu kopi Gayo yang berasal dari dataran tinggi Gayo. Dengan semakin terkenal dan menduniannya kopi hasil produksi Aceh ini, penulis melihatnya sebagai salah satu faktor berkembangnya warung-warung kopi modern

yang ada di kota Medan. Sejak tahun 2000 keatas, warung kopi modern mulai hadir di kota Medan dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Blangkejeren yang berada di dataran tinggi Gayo adalah salah satu penghasil biji kopi terbaik. Blangkejeren adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Aceh, Indonesia yang sekaligus menjadi ibukota, pusat ekonomi dan pusat pemerintahan Kabupaten Gayo Lues. Kopi dari Gayo memiliki ciri khas yang gurih, kental, dan memiliki aroma khas dan juga wangi. Cita rasa ini terbangun lengkap dengan sedikit rasa pahit. Jenis kopi ini hanya bisa disaingi oleh kopi yang berasal dari Jamaika dan Brasil (Agromedia). Sekitar 80 persen penghasilan masyarakat Gayo, khususnya Blangkejeren, berasal dari kopi. Dapat dikatakan bahwa kopi sudah menjadi tulang punggung perekonomian di Kabupaten Gayo Lues.

“Uyem Beriring” diambil dari bahasa Aceh Gayo yang memiliki arti yaitu pohon yang berbaris. “Pohon Berbaris” adalah pemandangan dan hal yang pertama kali terpikirkan ketika sampai di daerah Blangkejeren. Hal ini disebabkan barisan pohon yang ada di sepanjang jalan hingga ke tempat wisata. Banyak masyarakat Gayo yang memanfaatkan pohon sebagai destinasi wisata. Barisan Pohon Pinus dimanfaatkan menjadi *landscape* untuk kafe, penginapan atau tempat liburan lainnya. Barisan Pohon Kopi memberikan mata pencaharian utama sekaligus identitas daerah dan masyarakat Blangkejeren. Hal ini menunjukkan masyarakat Blangkejeren sangat terikat dengan bidang pertanian dan kehutanan. Pohon atau tanaman telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Blangkejeren, khususnya Kopi.

Maka dari itu Penulis ingin membuat sebuah karya yang dapat memberikan efek positif pada komoditas kopi. Sebagai mahasiswa Jurusan Film dan Televisi, Penulis ingin membuat sebuah karya yang dapat mengedukasi tentang dunia kopi. Film adalah media yang begitu fleksibel dan dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Penulis berharap film dapat menjadi media edukasi sekaligus karya yang mempunyai nilai estetika yang baik. Dari berbagai jenis film, penulis memilih jenis film dokumenter ekspository. Dalam Effendy (2014), Menurut Robert Flaherty film dokumenter diartikan sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

Film dokumenter memiliki ciri yang khas yakni kesederhanaan dalam menata cerita dan penyusunan kejadian nyata secara faktual (Medhurst & Benson, 1981, hal. 54). Merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Memiliki struktur bertutur yang sangat sederhana dari seorang narator, dengan tujuan untuk memudahkan penonton agar memahami dan mempercayai fakta-fakta yang terjadi. Tujuan dari pembuat (*filmmaker*) film

dokumenter bukan hanya untuk membuat pemirsa tertarik pada estetika dalam film, tetapi juga karena retorika dan propaganda di dalamnya. Dokumenter ekspository adalah salah satu jenis dokumenter yang mengutamakan keaktualan peristiwa. Penulis memilih lokasi pembuatan film di Blangkejeren. Penulis memahami dengan baik lokasi hingga kultur di daerah Blangkejeren. Hal ini tentu menjadi penting dalam pembuatan film dokumenter untuk memastikan pemahaman Penulis pada materi yang film yang dikerjakan.

Dalam penciptaan film ini Penulis memilih melakukan penciptaan dalam tugas akhir dengan judul "Penciptaan Film Dokumenter "Uyem Beriring" Menggunakan Gaya Ekspository".

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan film Uyem Beriring ini melewati beberapa proses, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pra produksi dimulai dari pengumpulan ide, pengembangan ide, mencari talent dan lokasi, mengumpulkan properti yang menghabiskan waktu kurang dari satu bulan, dengan lokasi yang berjauhan. Lalu pasca produksi menghabiskan waktu dua minggu lebih untuk membentuk potongan gambar menjadi satu keutuhan sebuah film.

1. Pra Produksi

Tahap ini ketika Pra produksi merupakan tahapan awal untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada saat proses produksi berjalan.

a. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan penting untuk dibuat agar penciptaan film pendek "Uyem Beriring" berjalan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan agar juga prosesnya tidak memakan waktu yang terlalu lama. Adapun jadwal pelaksanaan dalam film pendek "Uyem Beriring" dibagi menjadi tiga yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

b. Menyusun Kerabat Kerja atau Kru

Film bukan dibuat oleh satu orang saja melainkan oleh banyak orang yang menghabiskan waktu, tenaga, pikiran serta kerja kerasnya demi bisa mewujudkan film hingga sampai disaksikan oleh penonton. Kru film dipilih berdasarkan orang yang punya pengetahuan dan wawasan terhadap pembuatan film.

c. Persiapan

Setelah menyelesaikan naskah dan mendapatkan pemain dalam memerankan karakter, penulis bersama tim produksi juga melakukan tahap reading naskah yang dilakukan tiap pemain.

2. Produksi

Setelah pra produksi selesai, maka pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan DOP dalam mewujudkan apa yang direncanakan menjadi susunan gambar yang dapat bercerita. Semua adegan yang dibuat dicatat mulai dari saat pengambilan, isi adegan dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat berguna dalam proses editing

3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi selesai, pada tahap inilah tugas Editor bertanggung jawab mengumpulkan dan mengedit film sesuai dengan arahan sutradara. Tahap akhir yang dimulai dari mengumpulkan file, memilah file yang dipakai, menyambung dan memotong file video dan memberi efek hingga transisi. Film Uyem Beriring diedit menggunakan *Software Adobe Premiere*. Berikut tahapan editor dalam mengedit film Uyem Beriring adalah sebagai berikut:

a. *Logging*

Mencatat dan memilih gambar yang kita pilih berdasarkan *time code* yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (catatan *time code*).

b. *Capturing*

Proses pemilihan (*transfer*) gambar yang terdapat dalam kaset video (*tape*) kedalam komputer.

c. *Offline Editing*

Proses pemilihan (*selection*) dan penyusunan adegan sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu.

d. *Online Editing*

Proses penambahan efek-efek tertentu seperti efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita.

e. *Sound Scoring*

Proses pemilihan materi audio seperti ilustrasi musik, atmosfer, dan sound effect sesuai dengan kebutuhan cerita.

f. *Mixing*

Proses pencampuran dan pengaturan materi audio mulai dari pengaturan level suara hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu.

g. *Rendering*

Proses penyatuan seluruh format file yang ada dalam timeline menjadi satu kesatuan yang utuh.

h. *Export*

Proses pemilihan (*transfer*) hasil penyuntingan kedalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan seperti VCD, DVD, maupun kaset video (*tape*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter “Uyem Beriring” Menceritakan tentang proses & berbagai hal lain yang terkait pada komoditas kopi. Sebagai mahasiswa Jurusan Film dan Televisi, Penulis ingin membuat sebuah karya yang dapat mengedukasi tentang dunia kopi. Film adalah media yang begitu fleksibel dan dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Penulis berharap film dapat menjadi media edukasi sekaligus karya yang mempunyai nilai estetika yang baik. Dari berbagai jenis film, penulis memilih jenis film dokumenter ekspository. Dokumenter ekspository adalah salah satu jenis dokumenter yang mengutamakan keaktualan peristiwa. Hal ini tentu menjadi penting dalam pembuatan film dokumenter untuk memastikan pemahaman Penulis pada materi yang film yang dikerjakan. Narasumber dalam film menjadi penting untuk ditampilkan. Film akan menceritakan tentang bagaimana segelas kopi dihasilkan. Proses produksi mulai dari kebun hingga ke warung kopi. Narasumber dan wawancara akan langsung dilakukan di Blangkejeren. Blangkejeren yang berada di dataran tinggi Gayo adalah salah satu penghasil biji kopi terbaik. Proses awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data atau informasi serta observasi terkait subjek dan lokasi yang sesuai dengan yang diangkat.

1. Menyusun Kerabat Kerja atau Kru

Susunan kerabat kerja atau kru inti terdiri dari tiga minat penciptaan penyutradaraan, videografi dan editor.

Tabel D.1.1 Susunan Kru Pada Film “Uyem Beriring”

| NO | Nama Kru | Jabatan/Posisi |
|----|--------------|--------------------------------------------------------|
| 1 | Fardila Sari | <i>Director, Director of Photography (DOP), Editor</i> |
| 2 | Sony Sirait | <i>Asst. Director Of Photography (DOP)</i> |

(Sumber: Tim Produksi, 2022)

2. Alat-alat Produksi

Ada beberapa alat yang digunakan untuk proses produksi film "Uyem Beriring" antara lain :

Tabel B.1.2 Peralatan Produksi Film "Uyem Beriring"

| Nama Alat | Jumlah | Keterangan |
|--------------------|--------|--------------------------|
| Kamera | 2 | DSLR CANON 700D |
| Lensa | 2 | 1 Lensa Kit, 1 Lensa Fix |
| <i>Memory card</i> | 3 | - |
| <i>Clapper</i> | 1 | - |
| <i>Tripod</i> | 1 | - |
| <i>Boomic</i> | 1 | - |
| <i>Lighting</i> | 2 | -50w LED -100w |
| Laptop | 1 | Acer |

(Sumber: Tim Produksi, 2022)

3. Lokasi

Lokasi dalam film "Uyem Beriring" yang digunakan antara lain :

- Perkebunan Kopi di Blangkejeren untuk wawancara petani (Ijal)
- Gaterbas Coffee untuk wawancara (Faras)
- Modal Coffee untuk wawancara pelanggan (Alif).

4. Naskah

UYEM BERIRING

Fade in

Opening

title "Aceh Tengah"

cuplikan wawancara narasumber, suasana kota, kebun kopi

SCENE 1. EXT DAY. KEBUN KOPI

Footage

petani sedang memetik buah kopi

SCENE 2. EXT DAY. PERJALANAN MENUJU BLANGKEJEREN.

background

SCENE 3. EXT DAY. SUASANA KOTA BLANGKEJEREN.

V.O Narasi

Blangkejeren, Gayo Lues merupakan sebuah perkampungan kecil yang terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan/ Gayo juga memiliki 4 pecahan yaitu Gayo Laut, Gayo Lues, Gayo

Alas dan Gayo Serbajadi// Blangkejeren juga memiliki lingkungan yang cukup ramah serta udaranya yang sejuk//

SCENE 4. INT DAY. RUMAH NARASUMBER PETANI KOPI. SUASANA RUMAH.

Percakapan ringan bersama petani kopi. Narasumber menyiapkan peralatan untuk dibawa ke kebun kopi.

SCENE 5. EXT DAY. KEBUN KOPI. SUASANA DI KEBUN KOPI

V.O Narasi

Selain di kenal dengan wilayahnya yang sejuk, Gayo juga di kenal dengan kopinya yang memiliki cita rasa yang khas/ Kopi juga menjadi salah satu bagian sumber mata pencaharian masyarakat Gayo//

V.O Narasi

Mantra ini memiliki makna yang banyak bahwa kopi tak selalu berkaitan dengan penghasilan untung dan rugi, namun kopi juga dapat dijadikan sebagai ungkapan tradisi yang memang telah ada sejak dulu//

SCENE 6. EXT DAY. TEMPAT ISTIRAHAT PETANI KOPI

Wawancara petani kopi

V.O Narasi

Perkebunan kopi terbesar di Gayo saat ini berada di daerah Rembele, Takengon, Aceh Tengah/ Perkebunan kopi disini juga terbilang sudah cukup lama bahkan kopi yang di panen dari sini pun sudah di sebar luaskan ke berbagai negara & wilayah, termasuk Medan, Sumatera Utara//

Narasumber beristirahat sesekali diiringi pertanyaan tentang menjadi petani kopi di masa kini.

SCENE 7. INT DAY. TEMPAT PENGOLAHAN BIJI KOPI

Narasumber memberikan metode yang digunakan dalam mengolah biji kopi di Blangkejeren beserta kelebihanannya.

SCENE 8. INT DAY. TEMPAT PENGEMASAN BIJI KOPI

Narasumber menjelaskan tentang pengemasan biji kopi. Ketahanan biji kopi Blangkejeren serta penjelasan Biji kopi yang paling sering dipesan oleh kede kopi dari Kota Medan.

SCENE 9. INT DAY. GUDANG KOPI

Wawancara pengelola kopi (Belangi Farasat Isyama)

SCENE 10. EXT DAY. KEBUN KOPI

Wawancara petani kopi (Syafrizal Nawawi)

SCENE 11. EXT NIGHT. WARUNG KOPI

Wawancara pelanggan (Alifianto Syah Ramadhan)

Footage

Panorama pohon pinus.

Ending

Backsound + title uyem beriring

Fade out.

1. Produksi

Setelah melakukan semua persiapan dan perencanaan, maka dilanjutkan dengan tahap dimulainya penciptaan. Proses syuting dijalankan sesuai jadwal yang sudah disusun sebelumnya.

Dalam film Uyem Beriring terdapat 3 orang narasumber. Narasumber pertama adalah Pak Ijal yang merupakan salah satu petani kopi di Blangkejeren.

Gambar IV.1 Proses syuting wawancara Ijal (petani kopi)



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring, 2022)

Kemudian narasumber kedua Faras, adalah seorang pegiat kopi dan pengelola kebun kopi di Blangkejeren.

Gambar IV.2. Proses Syuting wawancara Faras (pengelola kopi)



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring, 2022)

Dan yang terakhir adalah narasumber ketiga Alif, adalah salah satu pelanggan di warung kopi yang berada di Medan, Sumatera Utara.

Gambar IV.3. Proses Syuting Wawancara Alif (pelanggan)



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring 2022)

Adapun beberapa pendekatan Ekspository yang diterapkan ke film "Uyem Beriring" adalah sebagai berikut :

Segmen 1

Film dokumenter "Uyem Beriring" akan menampilkan panorama pohon pinus dari desa Blangkejeren. Dataran tinggi, gunung hingga danau akan ditampilkan dalam film dokumenter "Uyem Beriring". Film kemudian akan menampilkan perkebunan kopi di Blangkejeren. Wawancara dengan narasumber pertama akan dimulai di kebun kopi. Narasumber pertama adalah petani kopi yang bekerja di kebun kopi. Pertanyaan pertama akan menceritakan tentang latar belakang narasumber.

Gambar IV.5 Film Uyem Beriring



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring 2022)

Segment 1, out. Gudang kopi - (pagi-siang)

"apakah proses penjemuran menentukan harga jual kopi?"

"Penjemuran kopi itu sangat menentukan herge ni kupi, karena dari proses penjemuran ini dele si nguk kite angkak cita rasa kupi dan jema si beli kupi ni kahe lebih tertarik we untuk rasa kupi si kite tos ni karena kualitas e yang memang betul2 jeroh jadi oya sangat mempengaruhi terhadap herge ni kupi si kite juel ni"

Penjelasan berupa perkataan-perkataan dari narasumber, penjelasan narasumber disini yaitu menjawab apakah faktor penjemuran mempengaruhi harga jual kopi, dan

karena dari proses penjemuran tersebut banyak cita rasa yang bisa diambil sehingga peminat lebih tertarik untuk membeli.

Gambar IV.6 Film Uyem Beriring



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring 2022)

V.O Narasi - (footage)

Perkebunan kopi terbesar di Gayo saat ini berada di daerah Rembele, Takengon, Aceh Tengah/ Perkebunan kopi disini juga terbilang sudah cukup lama bahkan kopi yang di panen dari sini pun sudah di sebar luaskan ke berbagai negara & wilayah, termasuk Medan, Sumatera Utara//

Narasi tersebut sebagai tolak ukur demi memperjelas sebuah argumen yang disertai dengan gambar yang diperlukan, guna memperkuat sebuah argumen dari narasumber itu sendiri.

Segment 2

Pada segment ini akan menampilkan wawancara petani kopi, mulai dari panen biji kopi, dan pengolahan kopi.

Segmen 2, out. Kebun kopi – (pagi – Siang)

“Sudah berapa lama bapak menjadi petani kopi?”

“4 setengah tahun nyuen kupa ni, ari 2018 nge suen, sawah besilo nge hampir 5 tahun”

Narasumber menjawab pertanyaan sambil beristirahat sejenak.

Segmen 2, out. Kebun kopi – (pagi – Siang)

“Jenis kopi apa saja yang ditanam di kebun kopi ini?”

“Jenis ni kupa si suen i empus ni ara 2 (roa) macam, long berry urum kupa ateng, lebih dele long berry”

Narasumber menjawab dan menjelaskan jenis kopi apa saja yang ditanam di kebunnya.

Segmen 2, out. Kebun kopi – (pagi – Siang)

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk panen kopi?”

“Waktu panen e sekitar 2 setengah tahun baru siap panen we, ike ari siap tanam sampai

2 tahun baru nguk kite panen”

Pada segmen ini narasumber menjawab sambil menjelaskan butuh waktu berapa lama ia panen kopi tersebut.



Segment 3

Pada segment ini penulis akan mewawancarai salah satu pelanggan yang berada di warung kopi di kota Medan.

Segment 3, out. Warung Kopi - (sore - malam)

“apa sensasi yang anda rasakan saat minum kopi?”

Narasumber menjawab pertanyaan tersebut dengan pendapatnya

Segment 3, out. Warung Kopi - (sore - malam)

"lebih suka menikmati kopi di rumah atau di luar?"

Narasumber menjawab pertanyaan tersebut dengan pendapatnya

Segment 3, out. Warung kopi - (sore - malam)

“robusta atau arabika?”

Narasumber menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan alasannya mengapa ia lebih memilih biji kopi tersebut

Segment 3, out. Warung kopi - (sore - malam)

"lebih suka kopi hitam atau kopi dengan campuran?"

Narasumber menjawab pertanyaan dan memberikan alasannya.

Segment 3, out. Warung Kopi – (sore - malam)

“kopi nusantara mana yang paling favorit?”

Narasumber menjawab pertanyaan tersebut kopi nusantara mana yang paling ia gemari dan alasannya mengapa.

Gambar IV.10 Warung Kopi (Alif)



(Sumber: Penulis, Uyem Beriring, 2022)

SIMPULAN

Film merupakan media massa audio visual yang mampu menafsirkan dan menggambarkan sebuah cerita yang dapat dinikmati khalayak orang. Ide, tema dan konsep cerita menjadi pendukung tercapainya makna film yang akan disampaikan. Sudut pandang akan permasalahan sosial, keluarga, dan isu-isu yang terjadi dilingkungan masyarakat dapat menginspirasi penulis dan memberikan informasi kepada calon penonton. Informasi yang dirangkai mejadi sebuah konsep cerita dituangkan kedalam konsep Pendekatan Ekspository pada Penyutradaraan film Dokumenter "Uyem Beriring".

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 02*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- Halim. S. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam Media Dokumenter*.
- Trimarsanto, Tonny. (2019). *Renita, Renita: Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*.
- Tanzil, C. R. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.
- Fachruddin, Andi (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.